

IMPLEMENTASI CSR IT TANJUNGWANGI MELALUI SEKOLAH PENGASUHAN BERBASIS KOMUNITAS DI KETAPANG BANYUWANGI

**Fajar Nursyamsi¹, Angelica
Kintani Sekar Rahina², Putri
Kinasih E.A.A³.**

^{1,2,3} Pertamina Patra Niaga IT
Tanjung wangi

*Corresponding author
Email : kintaniangelica@gmail.com

No. doi: 10.24198/focus.v9i1.72234

ABSTRAK

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, perkawinan usia anak, serta perceraian di Kabupaten Banyuwangi menjadi tantangan yang memerlukan intervensi kolaboratif. Sebagai bentuk implementasi Corporate Social Responsibility (CSR), PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi mengembangkan Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas di Desa Ketapang untuk memperkuat ketahanan keluarga dan menciptakan lingkungan yang ramah perempuan dan peduli anak. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan pemerintah desa, sekolah, kader posyandu, PKK, komunitas, dan keluarga. Kegiatan utama meliputi kelas pengasuhan, pelatihan relawan, penyusunan modul pengasuhan, klinik pengasuhan, hotline pengaduan, serta pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data implementasi program dan dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan orang tua, memperluas akses layanan pendampingan kasus kekerasan, serta memperkuat kolaborasi multipihak dalam mendukung terwujudnya Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Program ini menjadi model CSR yang berkontribusi terhadap perlindungan perempuan dan anak sekaligus mendukung pembangunan sosial berkelanjutan di tingkat desa.

Kata kunci: CSR, pengasuhan berbasis komunitas, ketahanan keluarga, perlindungan perempuan dan anak, pemberdayaan Masyarakat, Pertamina, IT Tanjungwangi

ABSTRACT

The high incidence of violence against women and children, child marriage, and divorce in Banyuwangi Regency has become a social challenge that requires collaborative intervention. As part of its Corporate Social Responsibility (CSR) commitment, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi has implemented the Community-Based Parenting School Program in Ketapang Village to strengthen family resilience and create a women-friendly and child-caring environment. The program adopts a community empowerment approach involving village government, schools,

health cadres, women's organizations, community groups, and families. Its main activities include parenting classes, volunteer training, development of parenting modules, parenting clinics, complaint hotlines, and economic empowerment initiatives for women's groups. This article employs a descriptive qualitative approach using program implementation data and activity documentation. The findings indicate that the program has enhanced parents' knowledge and parenting skills, expanded community access to counseling and violence-related support services, and strengthened multi-stakeholder collaboration in promoting a Women-Friendly and Child-Caring Village (DRPPA). The program serves as an innovative CSR model that contributes to the protection of women and children while supporting sustainable social development at the village level.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Community-Based Parenting School, family resilience, women and child protection, community empowerment. Pertamina, IT Tanjungwangi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan karakter, kesehatan mental, kemampuan sosial, serta ketahanan anak dalam menghadapi berbagai risiko sosial. Namun, berbagai permasalahan sosial yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa fungsi pengasuhan keluarga masih menghadapi berbagai tantangan. Di Kabupaten Banyuwangi, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, tingginya angka perkawinan usia anak, serta tingginya angka perceraian menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian dan intervensi multipihak. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesejahteraan perempuan dan anak, tetapi juga berpotensi melemahkan ketahanan keluarga dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Armayati (2024) menemukan bahwa penguatan fungsi keluarga melalui

komunikasi yang efektif, pengawasan, serta pengasuhan yang positif mampu menurunkan risiko terjadinya kekerasan pada anak. Selain itu, program parenting terbukti menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua dan mencegah terjadinya perlakuan salah terhadap anak. Kajian yang dilakukan oleh Australian Institute of Family Studies menunjukkan bahwa program parenting yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan pengasuhan sekaligus menurunkan risiko kekerasan dalam keluarga.

Tidak hanya berfokus pada keluarga, berbagai studi juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam perlindungan anak. Penelitian mengenai community-based interventions menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, pemerintah lokal, sekolah, dan organisasi sosial mampu menciptakan sistem perlindungan yang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada individu atau keluarga. Pendekatan berbasis komunitas dinilai mampu memperluas akses terhadap edukasi pengasuhan, layanan

pendampingan, serta mekanisme pelaporan kasus kekerasan yang lebih mudah dijangkau masyarakat.

Sejalan dengan temuan tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi mengembangkan Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas (SPBK) sebagai bagian dari implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) di Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan, memperkuat ketahanan keluarga, serta membangun ekosistem perlindungan perempuan dan anak melalui kolaborasi pemerintah desa, sekolah, komunitas, kader sosial, dan keluarga. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi kelas pengasuhan, pelatihan relawan, penyusunan modul pengasuhan, klinik pengasuhan, hotline pengaduan, hingga pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan.

Meskipun penelitian mengenai parenting dan perlindungan anak telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada efektivitas pendidikan pengasuhan atau program perlindungan anak secara terpisah. Penelitian yang mengkaji implementasi program CSR perusahaan sebagai instrumen penguatan pengasuhan keluarga berbasis komunitas masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana program CSR dapat berperan sebagai mekanisme pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga sekaligus pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi CSR yang mengintegrasikan aspek pengasuhan keluarga, perlindungan perempuan dan anak, serta pemberdayaan masyarakat dalam satu model intervensi berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi

melalui Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas di Desa Ketapang Banyuwangi serta kontribusinya dalam memperkuat ketahanan keluarga dan mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana kolaborasi multipihak dalam program tersebut mampu membangun ekosistem pengasuhan positif yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Permasalahan pengasuhan keluarga di Kabupaten Banyuwangi tidak dapat dilepaskan dari konteks pembangunan sosial yang lebih luas. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (2024) menunjukkan bahwa dinamika kependudukan dan struktur sosial ekonomi masyarakat pesisir turut memengaruhi pola pengasuhan dan ketahanan keluarga di wilayah tersebut. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2024) juga mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi persoalan serius di berbagai daerah, sehingga diperlukan model intervensi yang tidak hanya bersifat responsif terhadap kasus, tetapi juga preventif melalui penguatan institusi keluarga dan komunitas. Kondisi ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan sebagaimana dituangkan dalam United Nations (2023) melalui Sustainable Development Goals, khususnya tujuan kelima mengenai kesetaraan gender dan tujuan keenam belas mengenai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, yang menegaskan pentingnya perlindungan perempuan dan anak sebagai bagian dari pembangunan yang inklusif.

Dalam konteks tersebut, sektor swasta memiliki peran strategis sebagai mitra pembangunan melalui praktik Corporate Social Responsibility (CSR). International Organization for Standardization (2021) melalui ISO 26000 menegaskan bahwa tanggung jawab sosial organisasi tidak cukup diwujudkan melalui kepatuhan hukum semata, tetapi harus mencakup keterlibatan aktif pemangku kepentingan, transparansi, serta akuntabilitas atas

dampak sosial yang ditimbulkan. United Nations Global Compact (2023) turut menekankan pentingnya keselarasan antara praktik bisnis dan prinsip-prinsip keberlanjutan, termasuk penghormatan terhadap hak asasi manusia dan perlindungan kelompok rentan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan bagi PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi dalam merancang Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas sebagai bentuk kontribusi nyata perusahaan terhadap penguatan ketahanan keluarga serta perlindungan perempuan dan anak di tingkat desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas yang diinisiasi melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi di Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pelaksanaan program, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kontribusi program dalam penguatan ketahanan keluarga dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan program, dokumentasi kegiatan, serta wawancara dengan pengelola program, relawan, kader masyarakat, dan peserta kegiatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen laporan implementasi Program TAMASYA (Taman Asuh Sayang Anak) PT Pertamina Patra Niaga IT Tanjung Wangi Tahun 2025, dokumen Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas, serta berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan tema pengasuhan keluarga, perlindungan perempuan dan anak, serta Corporate Social Responsibility.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang program, bentuk kegiatan, capaian program, serta keterlibatan berbagai pihak dalam implementasi program. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta, manfaat program, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan interpretasi data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari hasil analisis.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen program, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan implementasi Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas secara komprehensif.

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas. Kategori informan meliputi pengelola program dari

PT Pertamina Patra Niaga IT Tanjung Wangi, relawan Sekolah Pengasuhan, kader Posyandu dan PKK, perwakilan Pemerintah Desa Ketapang, serta orang tua/keluarga yang menjadi peserta kelas pengasuhan dan kelompok perempuan penerima manfaat program wirausaha sosial. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, hingga manfaat yang dirasakan dari program, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan implementasi program secara utuh dari sisi penyelenggara maupun penerima manfaat.

Pengumpulan data dilaksanakan pada rentang waktu pelaksanaan Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas tahun 2024–2025, mengikuti periode implementasi Program TAMASYA sebagaimana tercantum dalam dokumen PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi (2025). Aspek etika penelitian diperhatikan melalui permintaan persetujuan (informed consent) kepada seluruh informan sebelum wawancara dilakukan, serta penjaminan kerahasiaan identitas informan yang terkait dengan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, mengingat sensitivitas data yang dihimpun dari layanan Klinik Pengasuhan dan Hotline Pengaduan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas sebagai Inovasi CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi diwujudkan melalui Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas (SPBK) sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Desa Ketapang. Berdasarkan hasil pemetaan sosial, permasalahan utama yang menjadi dasar pengembangan program meliputi tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, tingginya angka perkawinan usia anak, serta meningkatnya angka perceraian yang berdampak pada menurunnya

kualitas pengasuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak cukup dilakukan melalui penanganan kasus, tetapi perlu didukung dengan upaya pencegahan melalui penguatan kapasitas keluarga dan masyarakat.

Berbeda dengan program CSR yang umumnya berorientasi pada bantuan sosial, SPBK dikembangkan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain Pemerintah Desa Ketapang, sekolah, PKK, Posyandu, Karang Taruna, Rumah Literasi Indonesia, P2TP2A Banyuwangi, hingga mitra nasional seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta UNICEF. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan, yaitu kelas pengasuhan, pelatihan relawan, penyusunan modul pengasuhan, klinik pengasuhan, hotline pengaduan, dan pemberdayaan kelompok perempuan.

Pendekatan ini mencerminkan implementasi CSR yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Menurut ISO 26000, tanggung jawab sosial organisasi diwujudkan melalui kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan para pemangku kepentingan dalam setiap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, SPBK menjadi bentuk implementasi CSR yang berorientasi pada pembangunan sosial berkelanjutan.

Keterlibatan multipihak dalam SPBK turut mencerminkan penerapan prinsip kemitraan sebagaimana diamanatkan dalam Sustainable Development Goals, khususnya tujuan ketujuh belas mengenai kemitraan untuk mencapai tujuan (United Nations, 2023). Kolaborasi antara perusahaan, pemerintah desa, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan mitra nasional seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak serta UNICEF menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan pengasuhan keluarga tidak dapat dibebankan pada satu pihak saja. Pembagian peran yang jelas antar-pemangku kepentingan turut memperkuat efektivitas program, karena setiap pihak berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kewenangannya masing-masing, mulai dari penyediaan sumber daya, penguatan kapasitas kader, hingga dukungan kebijakan di tingkat desa.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas

No	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Tujuan
1	Kelas Pengasuhan	Orang tua	Meningkatkan kapasitas pengasuhan
2	Kelas Relawan	Kader masyarakat	Membentuk relawan perlindungan perempuan dan anak
3	Klinik Pengasuhan	Keluarga	Memberikan layanan konsultasi dan pendampingan
4	Hotline Pengaduan	Masyarakat	Mempermudah pelaporan kasus
5	Wirausaha Sosial Kelompok	Kelompok perempuan	Meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga

Sumber: Diolah dari Laporan Implementasi Program TAMASYA PT Pertamina Patra Niaga IT Tanjung Wangi Tahun 2025
Gambar 1. Pelaksanaan Kelas Pengasuhan Berbasis Komunitas



Sumber: Dokumentasi Program TAMASYA Tahun 2025.

Penguatan Ketahanan Keluarga melalui Pendidikan Pengasuhan

Salah satu capaian utama Program SPBK adalah meningkatnya kapasitas keluarga dalam menerapkan pola pengasuhan yang positif. Hal ini dilakukan melalui kelas pengasuhan yang membahas pengelolaan emosi, komunikasi keluarga, disiplin positif, penggunaan gawai pada anak, serta perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan. Selain penyampaian materi, kegiatan juga menggunakan metode diskusi sehingga peserta dapat berbagi pengalaman mengenai permasalahan yang dihadapi dalam keluarga.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Family Resilience yang dikemukakan Walsh (2021), bahwa keluarga yang memiliki kemampuan komunikasi, dukungan emosional, dan mekanisme penyelesaian masalah yang baik akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan menjaga kesejahteraan anggota keluarganya. Temuan ini juga didukung oleh Armayati (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam membangun hubungan yang positif dengan anak sehingga risiko kekerasan dalam keluarga dapat diminimalkan.

Gambar 2. Kegiatan Kelas Pengasuhan bagi Orang Tua



Sumber: Dokumentasi Program TAMASYA Tahun 2025.

Merujuk pada teori Family Resilience (Walsh, 2021), penguatan ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, melainkan oleh keterpaduan tiga

dimensi utama, yaitu sistem keyakinan keluarga (belief systems), pola organisasi keluarga (organizational patterns), dan proses komunikasi (communication processes). Materi kelas pengasuhan yang disusun dalam modul SPBK secara implisit menyentuh ketiga dimensi tersebut, misalnya melalui penguatan keyakinan orang tua akan kemampuannya mendidik anak, penataan pola relasi yang lebih setara antara suami dan istri dalam pengasuhan, serta peningkatan keterampilan komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, penyusunan modul pengasuhan yang komprehensif menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan pola relasi dalam keluarga.

Pemberdayaan Kelompok Perempuan melalui Wirausaha Sosial

Program SPBK tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas pengasuhan, tetapi juga mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari penguatan ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil pemetaan sosial, perempuan kepala keluarga (PEKA), penyintas kekerasan, dan penyintas bencana merupakan kelompok yang memerlukan dukungan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Atas dasar tersebut, PT Pertamina Patra Niaga IT Tanjung Wangi mengembangkan wirausaha sosial kelompok melalui Integrated Farming Ketapang dan pendampingan UMKM berbasis potensi lokal.

Tabel 2. Bentuk Pemberdayaan Kelompok Perempuan

No	Kegiatan	Sasaran	Luaran
1	Integrated Farming Ketapang	Kelompok perempuan	Peningkatan keterampilan usaha
2	Pendampingan UMKM	Perempuan kepala keluarga	Pengembangan usaha produktif

3	Wirausaha Sosial Kelompok	Penyintas kekerasan dan kelompok rentan	Peningkatan kemandirian ekonomi
---	---------------------------	---	---------------------------------

Sumber: Diolah dari Laporan Implementasi Program TAMASYA PT Pertamina Patra Niaga IT Tanjung Wangi Tahun 2025

Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan keluarga melalui bertambahnya pendapatan rumah tangga, meningkatnya kepercayaan diri perempuan, dan menguatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan pengasuhan dan pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu keunggulan Program SPBK dibandingkan program parenting pada umumnya.

Gambar 3. Kegiatan Integrated Farming Ketapang dan Pendampingan Kelompok Perempuan



Sumber: Dokumentasi Program TAMASYA Tahun 2025.

Keterkaitan antara pemberdayaan ekonomi dan ketahanan keluarga juga dapat dijelaskan melalui perspektif Family Resilience (Walsh, 2021), yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya sosial dan ekonomi secara efektif sebagai bagian dari kapasitas adaptasi keluarga menghadapi tekanan hidup. Ketika perempuan memperoleh penghasilan tambahan melalui kegiatan Integrated Farming maupun usaha produktif lainnya, posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga turut

menguat, sehingga berkontribusi pada relasi keluarga yang lebih setara. Meskipun demikian, keberlanjutan usaha kelompok perempuan tersebut masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam aspek pemasaran produk dan pengelolaan keuangan kelompok, agar manfaat ekonomi yang diperoleh dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Kontribusi Program terhadap Pencegahan Kekerasan Perempuan dan Anak

Penguatan kapasitas keluarga dan pemberdayaan kelompok perempuan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya sistem perlindungan perempuan dan anak di Desa Ketapang. Hal tersebut terlihat dari terbentuknya Klinik Pengasuhan dan Hotline Pengaduan yang memberikan layanan konsultasi, pendampingan psikososial, serta rujukan hukum bagi masyarakat. Selama periode 2024–2025, layanan tersebut telah menangani berbagai kasus yang meliputi kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual anak, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, konflik orang tua dan anak, serta kejahatan siber dengan total 13 kasus yang memperoleh pendampingan.

Tabel 3. Kasus yang Ditangani Klinik Pengasuhan Tahun 2024–2025

No	Jenis Kasus	Jumlah Kasus
1	KDRT	4
2	Pelecehan seksual anak	3
3	Bullying	1
4	Penyalahgunaan narkoba	2
5	Konflik orang tua dan anak	2
6	Cyber crime	1
	Total	13

Sumber: Laporan Implementasi Program TAMASYA Tahun 2025

Keberadaan layanan berbasis komunitas tersebut memperlihatkan bahwa

masyarakat memiliki akses yang lebih dekat terhadap mekanisme perlindungan perempuan dan anak. Temuan ini sejalan dengan UNICEF (2024) yang menekankan bahwa sistem perlindungan anak akan lebih efektif apabila dibangun melalui kolaborasi keluarga, komunitas, pemerintah, dan sektor swasta. Dalam konteks ini, implementasi CSR PT Pertamina Patra Niaga IT Tanjung Wangi tidak hanya menghasilkan manfaat bagi penerima program, tetapi juga memperkuat sistem perlindungan sosial di tingkat desa.

Tantangan dan Faktor Pendukung Keberlanjutan Program

Pelaksanaan Program SPBK tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan jumlah relawan terlatih untuk menjangkau seluruh dusun di Desa Ketapang, tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata pada setiap sesi kelas pengasuhan, serta ketergantungan pendanaan program pada anggaran CSR perusahaan yang bersifat tahunan. Kondisi tersebut menuntut strategi keberlanjutan yang tidak semata-mata bergantung pada dukungan perusahaan, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan lokal agar program dapat terus berjalan meskipun dukungan eksternal berkurang.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat keberlanjutan program, antara lain komitmen Pemerintah Desa Ketapang dalam mengintegrasikan SPBK ke dalam agenda pembangunan desa, tingginya antusiasme kader Posyandu dan PKK sebagai penggerak program di tingkat akar rumput, serta terjalinnya kemitraan dengan lembaga nasional seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan UNICEF yang memberikan dukungan teknis. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan prinsip keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kepemilikan program oleh masyarakat lokal (*local ownership*) agar dampak yang dihasilkan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas telah menghasilkan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kapasitas pengasuhan keluarga, penguatan kemandirian ekonomi perempuan, dan meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan perlindungan perempuan dan anak. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membangun ketahanan keluarga dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan dan anak di Desa Ketapang.

SIMPULAN

Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi melalui Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas di Desa Ketapang menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam menjawab permasalahan sosial yang berkaitan dengan pengasuhan keluarga, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan kegiatan edukasi, tetapi juga membangun kolaborasi antara perusahaan, pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas, dan masyarakat sehingga tercipta sistem pendampingan yang berjalan secara berkelanjutan.

Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas pengasuhan, pembentukan relawan, penyediaan Klinik Pengasuhan dan hotline pengaduan, serta pemberdayaan kelompok perempuan melalui kegiatan wirausaha sosial telah memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kapasitas pengasuhan keluarga, terbukanya akses masyarakat terhadap layanan perlindungan perempuan dan anak, serta meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif. Integrasi antara penguatan kapasitas keluarga dan pemberdayaan ekonomi menjadi faktor yang mendukung ketahanan keluarga di tingkat komunitas.

Hal ini juga menunjukkan bahwa implementasi CSR tidak hanya dapat diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi dari perubahan yang mampu dibangun di masyarakat. Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas memperlihatkan bahwa penggabungan pendidikan pengasuhan, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan layanan perlindungan sosial dalam satu model intervensi mampu memperkuat peran keluarga sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap perlindungan perempuan dan anak. Model ini dapat menjadi alternatif pelaksanaan CSR yang lebih berorientasi pada keberlanjutan karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan lain yang menjalankan program CSR serupa dapat mengadopsi pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi pengasuhan, pemberdayaan ekonomi, dan layanan perlindungan sosial dalam satu kerangka intervensi, alih-alih melaksanakan kegiatan secara parsial. Pemerintah desa dan dinas terkait juga disarankan untuk memperkuat regulasi dan alokasi anggaran yang mendukung keberlanjutan program berbasis komunitas semacam ini, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada siklus pendanaan CSR perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang Program Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas terhadap indikator kuantitatif ketahanan keluarga serta mengeksplorasi model replikasi program pada konteks wilayah lain, sehingga kontribusinya terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya tujuan kesetaraan gender dan kemitraan pembangunan, dapat diukur secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Armayati, L. (2024). Peran keluarga dalam pencegahan kekerasan pada anak. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 4(1), 30–42.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2024). *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Banyuwangi.

International Organization for Standardization. (2021). *ISO 26000: Guidance on Social Responsibility*. ISO.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA)*. Kemen PPPA RI.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Profil Perempuan dan Anak Indonesia Tahun 2024*. Kemen PPPA RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi. (2025). *Laporan Implementasi Program TAMASYA (Taman Asuh Sayang Anak) Tahun 2025*.

Rumah Literasi Indonesia. (2025). *Konsep Sekolah Pengasuhan Berbasis Komunitas*. Rumah Literasi Indonesia.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

UNICEF. (2024). *Community-Based Child Protection Systems: Strengthening Local Responses for Children*. UNICEF.

United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023*. United Nations.

United Nations Global Compact. (2023). *Communication on Progress*. United Nations Global Compact.

Walsh, F. (2021). *Strengthening Family Resilience* (4th ed.). Guilford Press.

Yin, R. K. (2024). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). Sage Publications.